BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan menyebarkan angket atau kuesioner yang diajukan kepada anggota Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar. Kemudian peneliti mengolah data hasil jawaban angket yang telah diisi oleh anggota Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar, pengolahan data tersebut dibantu dengan program SPSS 16.0, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengaruh Taksiran Agunan Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit di Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit pada Kopontren Al Barkah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dari variabel taksiran agunan dan kelancaran pengembalian kredit. Jadi, semakin tinggi taksiran agunan dan agunan mengcover seluruh pembiayaan, maka semakin tinggi pula tingkat kelancaran pengembalian kredit. Begitupula sebaliknya, apabila semakin rendah taksiran agunan maka semakin rendah pula kelancaran pengembalian kredit.

Sedangkan pada KSPPS BMT Peta, secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dari variabel taksiran agunan dan kelancaran pembiayaan. Jadi, semakin tinggi taksiran agunan dan agunan

mengcover seluruh pembiayaan, maka semakin tinggi pula tingkat kelancaran pengembalian kredit. Begitupula sebaliknya, apabila semakin rendah taksiran agunan maka semakin rendah pula kelancaran pengembalian kredit.

Taksiran agunan dalam melakukan pembiayaan di Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar memang sangat diperhatikan. Pasalnya, dalam pemberian pembiayaan pihak Kopontren Al Barkah maupun KSPPS BMT Peta mempunyai patokan sekitar 50% dari nilai taksiran agunan. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya penunggakan yang dilakukan oleh anggota koperasi, sehingga pihak koperasi baik Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar tidak mengalami kerugian yang cukup besar. Semakin tinggi taksiran agunan maka semakin tinggi pula pembiayaan yang akan diberikan oleh pihak koperasi kepada anggotanya. Sehingga kualitas agunan berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit.

Menurut Pasal 1 ayat 26 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah menyebutkan pengertian dari agunan.[1]

"Agunan adalah jaminan, tambahan, baik berupa benda bergerak maupun benda tidak bergerak yang diserahkan oleh pemilik agunan kepada Bank Syariah dan/atau UUS, guna menjamin pelunasan kewajiban Nasabah Penerima Fasilitas".

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari[2], yang berjudul "Pengaruh Taksiran Agunan, Pendapatan Anggota, Jumlah

[1] Pasal 1 Ayat 26 Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

Pembiayaan dan Jangka Waktu Pembiayaan Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit Pada Kopontren Al Barkah Wonodadi Blitar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel taksiran agunan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit di Kopontren Al Barkah.

B. Pengaruh Jumlah Tanggungan Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit di Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit pada Kopontren Al Barkah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari variabel jumlah tanggungan dan kelancaran pengembalian kredit. Jadi, semakin tinggi jumlah tanggungan, maka semakin rendah pula tingkat kelancaran pengembalian kredit. Begitupula sebaliknya, apabila semakin rendah jumlah tanggungan maka semakin tinggi pula kelancaran pengembalian kredit.

Sedangkan pada KSPPS BMT Peta, secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari variabel jumlah tanggungan dan kelancaran pengembalian kredit. Jadi, semakin tinggi jumlah tanggungan, maka semakin rendah pula tingkat kelancaran pengembalian

---

[2] Al Ridhillah Sari, *Pengaruh Taksiran Agunan, Pendapatan Anggota, Jumlah Pembiayaan, Dan Jangka Waktu Pembiayaan Terhadap Kelancaran Pembiayaan Pada Kopontren Al Barkah Wonodadi Blitar,* Skripsi, IAIN Tulungagung, 2019, hal. 131-139

kredit. Begitupula sebaliknya, apabila semakin rendah jumlah tanggungan maka semakin tinggi pula kelancaran pengembalian kredit.

Dari hasil penyebaran angket atau kuesioner yang diajukan kepada anggota Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta, menunjukkan bahwa jumlah tanggungan yang rata-rata jumlahnya ada < 2 atau 2-4 orang dalam satu keluarga. Anggota yang memiliki jumlah tanggungan banyak dalam satu keluarga kemungkinan melakukan pembiayaan di koperasi dengan nominal yang banyak pula dan disesuaikan dengan kemampuan anggotanya.

Jumlah Tanggungan merupakan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan dari kepala keluarga tersebut, yang terdiri dari istri dan anak serta saudara kandung maupun saudara tiri yang masih tinggal satu rumah tetapi belum bekerja serta orang tua dari pihak istri maupun suami yang tinggal satu atap dan tidak bekerja (Purwanto dan Taftazani: 2018). Semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga biasanya akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut.

Tribuwono berpendapat bahwa besarnya tanggungan keluarga masuk kedalam personal karakteristik. Baroh juga mengemukakan, semakin besar jumlah tanggungan, menyebabkan besarnya pengeluaran suatu keluarga. Sehingga, jika anggota keluarga tidak ada yang memberikan konstribusi kepada keluarga tersebut. Mengharuskan seseorang pintar dalam mengelola keuangan supaya kebutuhan keluarga terpenuhi.[3]

---

[3] Luh Ade Dyah Pradnya Budi dan I Gde Ary Wijaya, *"Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan Usaha, dan Besar Pinjaman Pada Tingkat Kelancaran Pengembalian Kredit"*, *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 24, No. 2, Agustus 2018*, hal. 1082.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih[4], yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil Pada Program Kemitraan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus: PT Telkom Drive II Jakarta)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu[5], yang berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah tanggungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho[6] dan Hasibuan[7], yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian kredit.

---

[4]Mukti Asih, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil Pada Program Kemitraan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus: PT Telkom Drive II Jakarta)* Skripsi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor: IPB, 2007, hal. 45-52

[5] Tri Andina Rahayu, *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di BMT Taruna Sejahtera,* Jurnal Muqtasid Vol.7 No.1, 2016, hal. 69

[6] Fransiscus Haloho, *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Mikro pada PT BPD Jabar Banten KCP Damaga,* Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2010, hal.80

[7] Rusdani Hasibuan, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat PengembalianKredit Macet Pada Kredit Usaha Pedesaan (KUPEDES) yang Terkait Sektor Agribisnis (Kasus PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Unit Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat,* Skripsi, Institut Pertanian Bogor, hal. 89

C. Pengaruh Pengalaman Usaha Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit di Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit pada Kopontren Al Barkah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dari variabel pengalaman usaha dan kelancaran pengembalian kredit. Jadi, semakin banyak pengalaman usaha, maka semakin besar tingkat kelancaran pengembalian kredit. Begitupula sebaliknya, apabila semakin sedikit pengalaman usaha maka semakin rendah pula kelancaran pengembalian kredit.

Sedangkan pada KSPPS BMT Peta, secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dari variabel pengalaman usaha dan kelancaran pengembalian kredit. Jadi, semakin banyak pengalaman usaha, maka semakin tinggi pula tingkat kelancaran pengembalian kredit. Begitupula sebaliknya, apabila semakin sedikit pengalaman usaha maka semakin rendah pula kelancaran pengembalian kredit.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia[8], pengalaman dapat diartikan sebagai yang pernah dialami (dijalani, dirasa, ditanggung, dan sebagainya). Pengalaman usaha didefinisikan sebagai sesuatu atau kemampuan yang dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan usahanya.

---

[8] Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 26

Lama usaha dapat menunjukkan keandalan seseorang dalam menjalankan usahanya. Semakin lama pengalaman seseorang dalam berusaha maka kemampuannya dalam mengelola usaha akan semakin baik. Lama usaha juga mencerminkan kemapanannya dalam bidang usaha yang ditekuni. Harapannya, semakin lama seorang debitur telah bergelut dalam usaha tersebut maka akan diikuti oleh peluang keberhasilan usaha yang akan semakin besar sehingga secara tidak langsung dapat menjamin kemampuan pengembalian pembiayaan oleh debitur.

Namun dari hasil estimasi variabel pengalaman usaha diperoleh nilai signifikansi diatas nilai alpha (0.05), menunjukkan bahwa variabel pengalaman usaha tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Dengan demikian hipotesis pengalaman usaha ditolak. Arah koefisien regresi bertanda positif, hal ini berarti bahwa apabila terjadi peningkatan pengalaman usaha maka akan meningkatkan tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Asih[9], yang berjudul "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil Pada Program Kemitraan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus: PT Telkom Drive II Jakarta)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian kredit. Penelitian ini

[9]Mukti Asih, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Pengusaha Kecil Pada Program Kemitraan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus: PT Telkom Drive II Jakarta)* Skripsi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor: IPB, 2007, hal. 45-52

juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Haloho[10] dan Hasibuan[11], yang menyatakan bahwa jumlah tanggungan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengembalian kredit.

D. Pengaruh Jangka Waktu Angsuran Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit di Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar

Dari hasil uji t yang telah dilakukan, maka dapat diketahui secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit pada Kopontren Al Barkah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari variabel jangka waktu angsuran dan kelancaran pengembalian kredit. Jadi, semakin panjang jangka waktu angsuran, maka semakin rendah tingkat kelancaran pengembalian kredit. Begitupula sebaliknya, apabila semakin pendek jangka waktu angsuran maka semakin tinggi kelancaran pengembalian kredit.

Sedangkan pada KSPPS BMT Peta, secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dari variabel jangka waktu angsuran dan kelancaran pengembalian kredit. Jadi, semakin panjang jangka waktu angsuran, maka semakin rendah tingkat kelancaran pengembalian kredit. Begitupula sebaliknya, apabila semakin pendek jangka waktu angsuran maka semakin tinggi pula kelancaran pengembalian kredit.

---

[10] Fransiscus Haloho, *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Mikro pada PT BPD Jabar Banten KCP Damaga,* Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2010, hal.80

[11] Rusdani Hasibuan, *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat PengembalianKredit Macet Pada Kredit Usaha Pedesaan (KUPEDES) yang Terkait Sektor Agribisnis (Kasus PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Unit Cijeruk, Kabupaten Bogor, Jawa Barat,* Skripsi, Institut Pertanian Bogor, hal. 89

Menurut Ismail[12], jangka waktu yaitu suatu periode waktu yang diperlukan oleh nasabah/anggota pembiayaan guna membayar kembali pembiayaan yang diberikan oleh pihak lembaga keuangan syariah. Jangka waktu pembiayaan bermacam-macam antara lain jangka waktu pendek, jangka waktu menengah, dan jangka waktu panjang. Jangka pendek adalah jangka waktu pembayaran kembali pembiayaan hingga satu tahun. Jangka menengah memiliki kisaran antara satu sampai tiga tahun. Kemudian jangka panjang waktu dapat berkisar lebih dari tiga tahun.

Jangka waktu angsuran yang ditawarkan oleh pihak Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar bervariasi dan dapat dipilih sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh para anggota koperasi. Jangka waktu yang ada di Kopontren Al Barkah ada yang model 3 bulan sekali lunas, 6 bulan dua kali lunas, satu tahun, dan model angsuran tiap bulan. Sedangkan pada KSPPS BMT Peta terdapat model angsuran tiap bulan, 3 bulan sekali lunas, 6 bulan dua kali lunas ataupun 1 tahun empat kali lunas. Pemilihan jangka waktu bisa disesuaikan dengan pekerjaan, kebutuhan, dan kemampuan anggota koperasi. Mayoritas anggota memilih pembiayaan berjangka waktu kurang dari satu tahun. Hal ini dapat dilihat dari hasil penyebaran angket/kuesioner yang diajukan kepada para anggota koperasi, menunjukkan bahwa jangka waktu yang lebih diminati oleh anggota yaitu jangka waktu 6 bulan/ setengah tahun baik angsuran per bulan maupun 2 kali lunas.

[12] Ismail, *Perbankan Syariah,* (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 108

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jangka waktu angsuran berpengaruh signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari nilai alpha. Kemudian arah pengaruhnya bernilai negatif, hal ini menandakan bahwa jangka waktu angsuran memiliki pengaruh signifikan dengan arah negatif. Maksudnya disini adalah dimana semakin sedikit/ singkat jangka waktu yang diberikan, maka anggota akan semakin lancar dalam melakukan pengembalian pembiayaan.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin singkat jangka waktu yang diberikan lembaga koperasi kepada anggota, maka akan memperkecil resiko terjadinya kredit macet. Namun, hal tersebut sekaligus menolak teori yang menyatakan bahwa semakin lama jangka waktu yang diberikan lembaga kepada anggota (debitur), maka akan semakin lancar debitur tersebut dalam mengembalikannya.[13] Rupanya, dengan pemberian jangka waktu yang relatif singkat dapat memacu para anggota dalam pengembalian pembiayaan. Adapun jangka waktu dari sisi anggota juga sudah menjadi kesepakatan antara dua pihak.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinasih[14] yang berjudul "Pengaruh Jumlah Pembiayaan, Jangka Waktu Pengembalian, dan Nilai Jaminan Terhadap Kelancaran Pengembalian Pembiayaan di

---

[13] Widya Astuti, *Pengaruh Karakteristik Individu, Usaha dan Pembiayaan Terhadap Tingkat Pengembalian Pembiayaan Oleh UKM pada KJKS BMT Bina Ummat Sejahtera Cabang Jekulo,* Skripsi: STAIN Kudus, 2015, hal. 83

[14] Isti'ana Kinasih, *Pengaruh Jumlah Pembiayaan, Jangka Waktu Pengembalian, dan Nilai Jaminan Terhada Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Di KSPPS BMT Usaha Artha Sejahtera Pamotan,* Skripsi, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), hal. 72-74

KSPPS BMT Usaha Artha Sejahtera Pamotan". Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jangka waktu pembiayaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Haloho[15] menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian berpengaruh secara signifikan dan positif.

E. Pengaruh Taksiran Agunan, Jumlah Tanggungan, Pengalaman Usaha dan Jangka Waktu Angsuran Terhadap Kelancaran Pengembalian Kredit di Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar

Dari hasil uji F yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa taksiran agunan, jumlah tanggungan, pengalaman usaha dan jangka waktu angsuran secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit baik di Kopontren Al Barkah maupun KSPPS BMT Peta Cabang Blitar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau signifikansi F yang lebih kecil dari nilai alpha. Maka dari hasil yang didapat menunjukkan bahwa variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari taksiran agunan, jumlah tanggungan, pengalaman usaha dan jangka waktu angsuran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit di Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar.

Berdasarkan pembahasan semua hasil pengujian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial variabel independen yang berpengaruh positif

[15] Fransiscus Haloho, *Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Pengembalian Kredit Mikro pada PT BPD Jabar Banten KCP Damaga,* Skripsi, Institut Pertanian Bogor, 2010, hal.80

dan signifikan adalah taksiran agunan. Hasil menyatakan bahwa taksiran agunan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit baik di Kopontren Al Barkah maupun di KSPPS BMT Peta Cabang Blitar. Sedangkan variabel jangka waktu angsuran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit, variabel jumlah tanggungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit, dan pengalaman usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan. Sedangkan secara simultan variabel bebas dalam penelitian ini yang terdiri dari taksiran agunan, jumlah tanggungan, pengalaman usaha dan jangka waktu angsuran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian kredit di Kopontren Al Barkah dan KSPPS BMT Peta Cabang Blitar.